

## Pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah nabi dalam kitab *Sirah Khotamin Nabiyin Lil Athfal*

Mochamad Syaepul Bahtiar\*, Ulil Amri Syafri, Budi Handrianto

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\* [bahtiarczr@yahoo.com](mailto:bahtiarczr@yahoo.com)

### Abstract

*Learning the history of the prophet is a necessity for those who want to know the character of the noblest person on earth and be used as a role model for people who believe in his prophet hood. This article aims to reveal and unravel the character values contained in learning the history of the prophet in the book of shirah khatamnun nabiyin lil athfal by Abul Hasan Ali An-Nadwi which can be applied in the daily life of a Muslim, whether he is an individual, a member of social society and a professional. The writing of this article uses a qualitative descriptive research method with a literature review approach. The results of the study reveal some positive characters and values contained in the history of the prophet so that they can be applied in all activities. The characteristics and personality of an Apostle contain the spirit and spirit in building an Islamic society in the right direction and in accordance with the path desired by Allah subhanahu wata'ala.*

**Keywords:** An-Nadwi; History Learning; Islamic Character Education.

### Abstrak

Pembelajaran sejarah nabi merupakan sebuah keniscayaan bagi mereka yang ingin mengenal karakter orang yang paling mulia di muka bumi dan dijadikan panutan serta *role model* bagi orang yang mengimani kenabiannya. Artikel ini bertujuan mengungkap dan mengurai nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran sejarah nabi pada kitab *Shirah Khatamnun Nabiyin Lil Athfal* karya Abul Hasan Ali An-Nadwi yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan keseharian seorang muslim baik dirinya sebagai individu, Anggota masyarakat sosial dan seorang profesional. Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian Pustaka. Hasil dari penelitian mengungkap beberapa karakter dan nilai positif yang terkandung dalam pembelajaran sejarah nabi sehingga bisa diterapkan dalam segala aktivitas. Karakteristik dan pribadi seorang Rasul mengandung ruh dan semangat dalam membangun masyarakat Islam ke arah yang benar dan sesuai dengan jalan yang diinginkan oleh Allah *subhanahu wata'ala*.

**Kata kunci:** An-Nadwi; Pembelajaran Sejarah; Pendidikan Karakter Islam.

## Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam bersifat daruri yang memiliki arti darurat dan bersifat penting sebagaimana halnya udara bagi setiap manusia. Pentingnya pendidikan dalam Islam ini mencakup berbagai macam gender manusia baik pria maupun wanita, berbagai macam jenjang baik muda maupun tua. Bahkan Islam mengangkat derajat seseorang dan memberikannya penghargaan yang tinggi disisi Allah *subhanahu wata'ala* berdasarkan ilmu yang ia miliki semasa ia hidup didunia sebagaimana firman Allah *subhanahu wata'ala* di dalam Al-Quran Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang bermakna: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"*.

Pendidikan dalam Islam adalah suatu usaha yang sistematis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwei dan menjadi bagian yang integral dalam individual pribadinya, Sosial dan profesional di mana ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, dan menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mentalnya (Syafri, 2014).

Pembelajaran sejarah nabi bukanlah hanya sebatas mengingat dan mengetahui alur peristiwa sejarah yang dilalui oleh orang yang paling mulia di muka bumi ini. Bukan pula hanya sekedar memetik hal positif yang terkandung pada pembelajaran sejarah tersebut. Untuk itu kita tidak boleh menyejajarkan pembelajaran sirah dengan pembelajaran ilmu umum lain pada umumnya karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang harus diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari seorang muslim. Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun sosial (Nahlawi, 1996).

Melalui pembelajaran sirah nabi, diharapkan seorang muslim bisa memiliki *role model* dalam kesehariannya, sehingga nilai Pendidikan yang terkandung dalam pembelajaran sirah nabi pada kitab sirah *Khotamun Nabiyin Lil Athfal* bisa ditelaah, dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi insan yang bertakwa sebagaimana tujuan Pendidikan itu sendiri baik secara agama maupun tujuan Pendidikan nasional Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pada penelitian ini akan dipaparkan di antara nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung pada pembelajaran sirah nabi dalam kitab sirah *Khotamun Nabiyin Lil Athfal* karya Abul Hasan Ali An-Nadwi yang bisa ditelaah, dipahami dan diaplikasikan sebagai pribadi muslim, pengajar, peserta didik dalam lingkup pribadi, keluarga dan masyarakat umum lainnya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif di mana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial termasuk juga ilmu pendidikan, sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penilaian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks melalui kata-kata, laporan terinci dan pandangan responden dan melakukan studi kasus pada situasi alami (Iskandar, 2009).

Metode penelitian ini memiliki beberapa langkah dalam penelitiannya, yaitu menetapkan masalah yang akan dijadikan topik bahasan, mengambil poin teori yang terkait topik pembahasan, menyusun kerangka bahasan (*Outline*), melakukan analisis yang mendalam terhadap kitab-kitab yang menjadi sumber rujukan, dan menarik kesimpulan berupa teori yang dihasilkan. Penelitian fokus dalam menganalisis dan menginterpretasikan literatur atau bahan tulis berupa buku, artikel, situs web, buku elektronik dan sumber tertulis lainnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang dijadikan pijakan oleh penulis adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer terkait dengan penelitian ini adalah kitab "*Sirah Khotamin Nabiyin Lil Athfal*" karya Syekh Abul Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi Adapun sumber data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber primer sebelumnya.

Setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari kajian data primer dengan cara mengorganisasi ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola. Memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Biografi Abul Hasan Ali An-Nadwi

Abul hasan Ali An-Nadwi dilahirkan Takia Kalaan Rae Bareilly, wilayah kerajaan Utrapradesh di India Utara pada tanggal 6 bulan Muharam tahun 1333 H bertepatan dengan tanggal 23 November 1914 Masehi. meninggal dunia pada hari Jumat 23 Desember 1999 pada usia 86 tahun. ini adalah periode yang penuh dengan rangkaian peristiwa dan gejolak. an-Nadwi menyaksikan begitu banyak pergolakan, perubahan, dan perkembangan, Perang Dunia Pertama meletus pada tahun ini, Kekaisaran Ottoman dihancurkan, pada tanggal 30 Maret 1924 Khilafah Islam telah jatuh.

An-Nadawi belum menyelesaikan usia sepuluh tahun Ketika tragedi ini terjadi. Ia tidak menyadari besarnya peristiwa ini maupun dampak dan konsekuensinya, namun, ketika an-Nadawi mengenal gerakan Khilafah, ia mulai memahami kekuatan, semangat, dan perjuangan keras yang dilakukan oleh umat Islam untuk memulihkan dan melindunginya (An-Nadwi, 1987).

An-Nadwi tidak jauh ketika Israel muncul, setelah ditanamkan oleh kaum imperialis, sebagai duri di jantung dunia Islam, di dekat tempat-tempat sucinya. Zionis menduduki Palestina pada tahun 1948, dan kemudian memperkuat dan memperluas pemukiman mereka pada tahun 1967 M ke banyak provinsi lain yang telah mereka rambah secara paksa, pada titik ini, an-Nadawi secara kritis berkomentar penyebab yang menyebabkan bencana yang mengerikan ini terjadi dan menyatakan bahwa sangat penting untuk berhenti menyerah pada musuh, dukungan Allah akan selalu ada pada orang beriman dan bukan kepada orang lain (An-Nadwi, 1988).

An-Nadwi dikenal di India sebagai Ali Miyan. Julukan silsilahnya adalah Hasan, karena ia berasal dari keluarga Sayyid terkemuka di Ashraf, tokoh Muslim setempat, yang mengklaim berasal dari luar anak benua India, dan di antara mereka, an-Nadwi diakui memiliki hak istimewa khusus karena akar keturunan mereka dengan nabi Muhammad.

Namun, dia terkenal di seluruh dunia dengan nama an-Nadwi, yang bukan merupakan nama keluarganya, itu identik dengan lembaga tinggi para ulama di Lucknow, Nadwatul Ulama.

An-Nadwi tumbuh dan dibimbing dalam lingkungan yang damai dan ketakwaan kepada Allah. Ayah an-Nadwi, Maulana Hakim Syed Abdul Hayy Nadwi al-Hasani adalah seorang ulama Islam terkemuka dan telah menulis banyak buku. Ia menjabat sebagai Rektor Nadwatul Ulama hingga ia menghembuskan nafas terakhir pada hari Jumat tahun 1923 ketika beliau baru menginjak usia 9 tahun dan pengasuhan beralih kepada ibunya yang senantiasa mengajarnya Alquran. Kemudian ia memulai pendidikannya dengan memulai pembelajaran bahasa arab dan bahasa Urdu yang bertanggung jawab akan pendidikan beliau adalah saudara kandungnya, Dr. Hakim Abdul Ally Nadwi, yang memiliki kualifikasi dari Darul Ulum Deouband dan Nadwatul Ulama.

Pada tingkat tertentu, sebagai juru bicara atas perhatian dan aspirasi seluruh komunitas Muslim, an-Nadwi memulai karier akademisnya pada tahun 1934 sebagai seorang guru di Nadwa, kemudian pada tahun 1961, menjadi Kepala Sekolah Nadwa dan pada tahun 1980, ia diangkat sebagai Ketua Islamic Center Oxford, Inggris.

Dia adalah seorang penulis yang produktif dalam bahasa Urdu dan Arab, dan buku-bukunya adalah bagian dari studi sastra di berbagai Universitas Arab. Beberapa karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Inggris, Turki, Indonesia, Persia, Tamil dan beberapa bahasa lainnya.

Dia adalah seorang pemikir dan penulis lebih dari dua ratus buku dalam berbagai bahasa. Diakui secara internasional, an-Nadwi adalah salah satu Anggota Pendiri Rabithah Alam al-Islami, Makkah, (1963), dan bertugas di Dewan Tinggi Universitas Islam Madinah. An-Nadwi pernah tercatat sebagai anggota Kehormatan Akademi Seni dan Sastra, Damaskus, dan Akademi Bahasa Arab, Amman, serta menjabat sebagai dosen tamu di sejumlah universitas Arab. Selain itu, ia juga pernah dipercaya sebagai Komite Eksekutif Federasi Universitas Islam Rabat, dan sebagai Ketua Dewan untuk Pusat Studi Islam dari Universitas Oxford.

Ia tidak tinggal di Timur Tengah. Ia tidak tinggal di Negara mayoritas muslim. Tetapi seruannya didengar dan diperhitungkan oleh umat Islam di berbagai penjuru dunia. An-Nadwi bukan tokoh yang hanya bergelut dalam teori. Ia juga seorang aktivis dakwah dan pejuang kemerdekaan India dari penjajah Inggris, dan “kemerdekaan” umat Islam India dari pemerintahan Hindu. Ia hidup dimasa akhir imperialisme negara-negara Barat di wilayah-wilayah Islam.

Abul Hasan Ali an-Nadwi adalah tokoh penting gerakan revivalis Islam abad ke-20. an-Nadwi adalah salah satu eksponen terbesar Islam pada paruh kedua abad tersebut, melalui tulisan-tulisan dan pidato-pidatonya, ia memiliki wilayah yang luas dan pengaruh yang membentang jauh melampaui sub-benua India, khususnya di dunia Arab.

Ceramah-ceramah yang pernah disampaikan di India, Arab, dan Barat sangat dihargai sebagai kontribusi asli untuk mempelajari Islam dan relevansi Islam untuk zaman modern, atas dedikasinya itu, ia mendapat anugerah Faisal International Award pada 1980 dan Brunei Award serta UEA Award pada 1999.

Sebagai tokoh yang terkenal moderat, bagi an-Nadwi, eksposisi Islam ditandai dengan moderasi, ia tidak fanatik dalam arti istilah, tetapi mempercayai Islam sebagai rahmat bagi umat manusia dan alam semesta, Islam merupakan faktor positif dan kreatif dalam sejarah manusia, Islam dirasakan sebagai kekuatan peradaban yang mempertahankan relevansi pada era modern sebagai tandingan yang layak untuk peradaban Barat dan Cina dengan segala eksisnya.

Dari berbagai penelitian tentang gerakan dakwah an-Nadwi yang telah dilakukan di beberapa universitas, dapat disimpulkan, bahwa gerakan dakwah an-Nadwi bermuara pada

visi besarnya untuk mengembalikan kemuliaan dan kepercayaan diri umat Islam, baik secara individu, kelompok, ataupun pemerintahan. an-Nadwi telah memperjuangkan hak-hak umat Islam, dan menanamkan pemahaman dalam benak kaum muslimin akan kelemahan peradaban Barat, yang pada gilirannya, perjuangan an-Nadwi telah memberikan dampak yang cukup besar dalam kebangkitan umat Islam (An-Nadwi, 1989).

An-Nadwi tetap menjadi ulama yang tulisannya banyak dibaca dan sangat dihormati di zaman ini dan tidak berlebihan untuk menyimpulkan bahwa Nadwi adalah salah satu kepribadian penuntun bagi mereka yang mencari solusi untuk tantangan yang dihadapi oleh umat Islam yang hidup dalam masyarakat majemuk dari Timur ke Barat hari ini, tidak hanya di India.

Silsilah Abul Hasan Ali Nadwi dapat dirunut sampai `Ali Ibn Abi Thalib, Silsilah Abul Hasan Ali Nadwi dapat dirunut sebagai berikut: Asy-Syaikh Abul Hasan Ali Al-Hasani an-Nadwi bin Al-allama Sayyid Abdul Hayy al-Hasani bin Sayyid Fakhruddin bin Sayyid Abdul Ali. Garis keturunannya bergabung dengan Hasan bin Hussain bin Ja'far bin Qasim bin Hasan al-Jawwad bin Mohammad bin Abdullah al-Ashar bin Mohammad Zinnafts Azzakiyya bin Abdullah Mahl bin Hasan alMusanna bin al-Imam Hasan bin al-Imam Ali bin Abi Thalib (Al-Majzub, 1983).

Menurut Sejarawan Amir Qutbuddeen terhitung sebagai migran pertama (1185-1278) dari jazirah Arab ke India. Dia adalah kakek dari pihak ayah dari Abul Hasan Ali Nadwi. Kesaksian para cendekiawan dan intelektual modern mencerminkan status an-Nadawi. Ameen al-Hussaini mengatakan bahwa an-Nadawi adalah orang yang mampu mendiagnosis penyakit dan meresepkan obatnya. Ia digambarkan oleh Wahbah Al-Zuhayli sebagai orang yang kaya akan pengetahuan, benar dalam keyakinan, sehat dalam berpikir, moderat dalam berpikir dan berpikiran adil dalam informasi (Al-Qaradawi, 2001).

Musthafa al-Zarqah berkata, Allah senang Nadwi hidup di abad kedua puluh. Mustafa as-Siba'i, menulis catatan tentang Nadwi, sarjana dari pembaharu, da'i murni yang memiliki semangat, suatu kualitas yang diterima dari nabi Muhammad. Ali at-Tantawi mengatakan bahwa Nadwi sangat sederhana bagi orang-orang, lurus pada kebenaran, rendah hati dalam menaati Allah dan beribadah dengan benar. Sayyid Qutb mengatakan, pemilik hati seorang Muslim, mentalitas Muslim, seorang yang hidup dalam Islam dan untuk Islam. Yusuf al Qardawi mengatakan Sarjana Tuhan, da'i besar dalam Islam, sarjana al-Qur'an dan as-Sunnah dengan perspektif Internasional (Zawahir, 2008).

An-Nadwi adalah campuran murni dari sejumlah kualitas dan karakteristik yang jarang ditemukan dalam satu orang, dia adalah seorang pengkhotbah yang tercerahkan dan seorang reformis yang bijaksana. Cinta dan penghormatan Ummat Muslim padanya tidak tertandingi dalam beberapa dekade terakhir.

Penghargaan tak terhitung dan kemenangan yang dimenangkan olehnya menjelaskan perawakannya, tak tertandingi oleh sarjana lain pada saat itu. Sebagai pengakuan atas kontribusinya yang luar biasa pada studi Islam dan untuk tujuan Islam, dia dianugerahi beberapa penghargaan yang bergengsi di antaranya seperti: (a). Penghargaan Raja Faisal pada tahun 1980. (b). Pada tahun 1981 menerima penobatan gelar *Doctor of Literature* oleh Universitas Kashmir. (c). Pada tahun 1996, mengadakan dewan sastra tentang hidupnya, upayanya untuk dakwah dan kontribusinya pada sastra oleh Konferensi Sastra Islam Internasional di Turki. (d). Pada ada tahun 1999 dengan penghargaan UEA untuk kepribadian terbaik tahun 1998.

## B. Analisis Kitab Sirah *Khotamin Nabiiyin Lil Athfal*

Abu Hasan Ali Al-Hasan An-Nadwi menuliskan sejarah kehidupan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* di dalam kitab sirah *Khotamin Nabiiyin Lil Athfal* dengan sangat jelas dalam setiap *marhalah*-nya (tahapan), dari mulai sebelum kelahiran nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam*, pernikahan orang tua beliau sampai wafatnya mereka, sehingga dapat diketahui kelahirannya, masa kecil dan remajanya, kehidupannya sebelum kenabian dan setelah kenabian sampai wafatnya beliau.

Pada bab pertama, Syaikh Ali Hasan al-Hasani An-Nadwi memaparkan mengenai kondisi jahiliah kehidupan bangsa Arab sebelum datangnya Islam dikenal dengan istilah Jahiliah. (An-Nadwi, 2008) Agama yang dianut orang-orang Arab adalah Yahudi, Nasrani, Majusi, Shabi'ah dan penyembah berhala (paganisme). Kondisi sosial bangsa Arab Masyarakat Jahiliyah ini identik dengan peradaban yang sangat buruk, pelacuran dimana-mana, pertumpahan darah, perbuatan keji yang tak dapat diterima akal sehat. Adapun gaya hidup masyarakat Arab terbiasa bercampur baur antara kaum laki-laki dan perempuan. Selain pelacuran gila-gilaan, pertumpahan darah sudah biasa di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah.

Bab selanjutnya memaparkan kisah masa sebelum kenabian dimulai dari kisah kelahiran Rasulullah, masa kanak-kanak Rasulullah, pengasuhan Rasulullah di bawah Halimah, kemudian kisah Rasulullah di bawah asuhan ibunya, kakeknya dan pamannya. Sampai pada pemaparan kisah menikahnya Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* dengan Khadijah.

Pembahasan pada masa kenabian yang diawali dari pemaparan kisah turunnya wahyu yang menjadi bukti diangkatnya Muhammad menjadi seorang Rasul. Permulaan dakwah Rasulullah dilakukan kepada kerabat dekat dan sahabat-sahabat dekat beliau. Orang yang pertama kali masuk Islam adalah Khadijah, Zaid bin Haritsah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar Shiddiq, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Saad bin Abi Waqqas, Abdurrahman bin Auf, Thalhan bin Ubaidillah, kemudian diikuti oleh para tokoh Quraisy yang lain.

Dakwah secara sembunyi-sembunyi berjalan selama 3 tahun sampai turun perintah dakwah secara terang-terangan, Rasulullah terus meneruskan dakwah menyeru ke jalan Allah dan orang kafir Quraisy pun semakin meningkatkan tekanan dan penyiksaan kepada kaum muslimin.

Setelah Rasulullah mengetahui bahwa cobaan yang diderita kaum muslimin semakin berat maka beliau memerintahkan untuk hijrah ke Habasyah, selanjutnya ditulis pula kisah hijrah Rasulullah ke Thaif, namun di Thaif dakwah Rasulullah mendapat penolakan dan pengusiran. Sampai akhirnya turun perintah Hijrah ke Madinah.

Fase kehidupan di Madinah dalam kitab *Khotamin Nabiiyin* ditulis secara terperinci dimulai dari kisah hijrah Rasulullah, hal-hal yang dilakukan Rasulullah setiba di Madinah dan beberapa syariat yang turun setelah Rasulullah hijrah ke Madinah.

Beberapa peperangan yang terjadi setelah Rasulullah hijrah ke Madinah di antaranya: perang Badar, perang Uhud, perang Khaibar, perang Mu'tah, perang Tabuk, perang Hunain, perang Thaif dan kisah Fathu Makkah/pembebasan kota Makkah. Pada terakhir bab kisah kenabian diakhiri dengan kisah wafatnya Rasulullah, istri-istri Rasulullah, anak-anak Rasulullah dan akhlak Rasulullah.

Di dalam kitab sirah *Khotamin Nabiiyin Lil Athfal* penulisannya begitu lengkap dan teliti, Bahan referensi dalam menulis kitab ini adalah Alquran Al-Karim dan hadits-hadits sahih, beliau menuliskan sirah seorang manusia yang dimuliakan Allah sebagai Rasul, dengan tidak mengeluarkannya dari sifat kemanusiaannya dan tidak ada padanya dongeng-dongeng yang tidak benar.

Pada setiap bab yang ditulis dari kitab ini, ditulis secara menyeluruh sisi-sisi kehidupan beliau, abul hasan mengisahkan sejarah kehidupan beliau *shalallahu 'alaihi wasallam*. Di masa muda sebelum menjadi Nabi dan juga menceritakan tentang beliau sebagai seorang pembawa bendera dakwah yang memiliki gaya dan cara yang efektif dan akurat dalam menyampaikan isi dakwahnya, selain itu juga mengisahkan beliau sebagai seorang pemimpin negara dan sebagai pemimpin rumah tangga dan pendidik.

Sejarah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* yang ditulis abul Hasan dalam Sirah *Khotamin Nabiyyin Lil Athfal* tersebut terdapat pelajaran-pelajaran yang patut diteladani yang akan menjadikan peserta didik pribadi yang berakhlakul karimah yang akan meninggikan derajatnya baik itu dimata manusia juga di mata Rabb-nya. Kehidupan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* yang dituliskan dalam kitab tersebut memberikan kepada kita contoh-contoh yang baik, bukan sekedar untuk mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah yang mengungkapkan kisah-kisah dan kasus yang menarik, namun isi materi kitab sirah nabawiyah ini mengkaji kisah kehidupan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* cukup memenuhi semua sasaran bahwa seluruh kehidupan beliau mencakup seluruh aspek sosial dan kemanusiaan yang baik, dari mulai sejak anak-anak, masa remaja, sebagai pemuda Islam yang lurus perilakunya serta terpercaya di antara kaum dan juga kerabatnya maupun sebagai da'i kepada Allah dengan hikmah dan nasehat yang baik, yang mengerahkan segala kemampuan untuk menyampaikan risalahnya. Juga sebagai kepala negara yang mengatur segala urusan dengan cerdas dan bijaksana, sebagai suami teladan dan seorang ayah yang penuh kasih sayang, sebagai panglima perang yang mahir, sebagai negarawan yang pandai dan jujur, dan sebagai muslim secara keseluruhan yang dapat melakukan secara imbang antara kewajiban beribadah kepada Allah dan bergaul dengan keluarga dan sahabatnya dengan baik. Mengkaji kitab sirah Nabawiyah ini menampilkan aspek-aspek kemanusiaan secara keseluruhan, yang tercermin dalam suri teladan yang paling sempurna pada diri manusia yaitu sosok Nabi Muhammad suri teladan yang sempurna.

Sebagian sumber data dan kajian pustaka dalam penulisan kitab Sirah *Khotamin Nabiyyin Lil Athfal* berasal dari kitab sirah nabi yang ditulis oleh Ibnu Hisyam yang merupakan buku sirah tertua dan paling banyak tersiar dan sangat berpengaruh. Selain mengambil buku rujukan Ibnu Hisyam juga mengambil rujukan berbagai buku serta hadits-hadits. Namun disebutkan oleh Abul Hasan dalam penulisannya buku sirah *Khotamin Nabiyyin* beliau tidak begitu dirinci mengambil berbagai rujukan secara detail semisal halaman buku dan cetakan, dengan alasan yang dipaparkan oleh penulis Abul Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi berpendapat buku sirah tersebut ditulis untuk kalangan anak-anak, anak-anak yang beranjak dewasa bukan untuk kalangan peneliti, Sebab itu dalam metode penulisan buku sirah ini rujukan hanya sebatas nash (teks) dan riwayat saja tanpa harus dicampuri dengan analisa-analisa ilmiah, filsafat atau kesaksian-kesaksian non Muslim (An-Nadwi, 2008).

Dalam pembahasan di bab-bab terakhir kitab ini tercantum inti dan saripati Sirah Nabi Muhammad, cerita-cerita, berita-berita yang sangat indah, sejarah dakwah Islam, kemenangan pertama, keajaiban-keajaiban *tarbiyah* (pendidikan) Nabi dan mukjizatnya. Maka buku ini layak menjadi rujukan komprehensif di mana para siswa akan tumbuh antara iman dan kasih sayang, bergerak antara spirit dan keindahan yang pada akhirnya akan keluar sambil membawa bekal yang disiapkan dalam kehidupannya. Cahaya yang akan menerangi jalannya, senjata yang akan digunakan untuk membela diri dan agamanya serta risalah (misi) yang dipikul untuk disebar di seluruh penjuru dunia di antara bangsa-bangsa.

Kitab Sirah *Khotamin Nabiyyin Lil Athfal* Secara pemaparan isi materi sangat cocok dijadikan rujukan pembelajaran sirah nabawiyah di tingkat sekolah dasar

### C. Metode Penyampaian Materi Sirah *Khotamun Nabiyyin Lil Athfal*

Penulisan kitab Sirah *Khotamin Nabiyyin Lil Athfal* menggunakan metode penulisan narasi, sesuai dengan pengertian narasi adalah salah satu jenis teks (pola pengembangan paragraf) yang berfungsi untuk menceritakan suatu peristiwa atau kejadian secara beruntun dan mendetail (dari awal, tengah, hingga akhir) dengan urutan waktu atau bersifat kronologis. Tujuan dari teks ini menceritakan kepada pembaca seolah-olah berada dalam cerita tersebut atau dengan kata lain mengalami hal tersebut dan menambah wawasan pembaca. Metode penulisan narasi sangat cocok untuk menuliskan kisah biografi seorang tokoh, kisah nabi, dan yang lainnya.

Kitab sirah *Nabiyyin Lil Athfal* dipaparkan dengan bahasa bercerita dan bahasa anak yang menjadi karakter mereka. Mengulang kata-kata dan kalimat dan cerita-cerita ringan. Penulisan kitab sirah *Khotamin Nabiyyin Lil Athfal* terdapat beberapa kelebihan yang ada di buku ini di antaranya: (a).Buku ini ditulis dengan gaya bertutur yang memikat sehingga ketika membacanya seolah-olah pembaca tidak sedang membaca tetapi sedang mendengarkan cerita. Metode ini sangat cocok sekali untuk buku-buku yang tulisannya ditujukan untuk anak (b).Gaya bahasa yang digunakan dalam kitab sirah *Khotamin Nabiyyin Lil Athfal* adalah gaya bahasanya ringan disesuaikan dengan kondisi psikologis anak-anak.

Metode dalam penyampaian materi sirah nabawiyah dalam kitab sirah *Khotamin Nabiyyin Lil Athfal* di madrasah ataupun pondok disampaikan dengan metode bercerita, metode bercerita dapat mengungkapkan peristiwa yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani, dan sosial untuk anak didik baik cerita bersifat kebaikan, maupun kezaliman, atau juga ketimpangan jasmani-rohani, material-spiritual. Metode bercerita ini sangat efektif sekali, terlebih lagi bila sasaran anak didik penulis kitab ini adalah anak-anak tingkat sekolah dasar kisaran 6-12 tahun, Dengan mendengarkan suatu cerita, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah. Pemberian stimulus pada anak didik dengan bercerita tersebut secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebaikan, dan dapat membentuk akhlak mulia serta membina rohani (iman dan takwa), dan adanya dorongan untuk meneladani Nabi Muhammad dalam kehidupannya.

Kelebihan dari metode penyampaian kisah Nabi dengan bercerita di antaranya, *pertama* metode bercerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik. Penggunaan metode bercerita dalam penyampaian kisah Nabi Muhammad dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Semangat peserta didik dalam belajar menjadi hal penting untuk dibangkitkan hingga dapat belajar dengan baik sesuai dengan harapan yang sesungguhnya. Hal ini juga harus diperhatikan oleh guru dalam proses penggunaan metode bercerita dalam aktivitas belajar pendidikan agama Islam. *Kedua*, mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. Emosi peserta didik menjadi bagian penting sebagai kelebihan dari metode bercerita ini. Sebab biasanya cerita itu yang tersentuh adalah emosi peserta didik dan ini pulalah yang harus dibangkitkan. *Ketiga*, Metode bercerita menekankan pada proses verbal di mana guru menceritakan kisah dengan lisan, dan itu menandakan bahwa pendengaran dari peserta didik untuk mengikuti peristiwa tersebut dituntut sangat teliti. Ketelitian dalam mendengarkan alur dan isi cerita membuat peserta didik tak dapat mengelak untuk juga merenungkan maknanya. *Keempat*, dapat mempengaruhi emosi seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, atau benci sehingga bergelora saat mendengar cerita. Kelebihan *kelima*, dapat membekas dalam jiwa dan menarik perhatian. Ketika memberikan pelajaran kepada para peserta didik menggunakan metode bercerita tentang kehidupan masa lalu. Metode ini dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta lebih menarik perhatian dan konsentrasi peserta didik (Nahlawi, 1996).

## D. Nilai Pendidikan karakter yang terkandung

Abul Hasan Ali Alhasani An-Nadwi menuliskan bahwa Ali Bin Abi Tholib adalah seorang sahabat Rasulullah yang paling banyak bergaul dengan beliau, pernah menggambarkan sifat dan budi pekerti Rasulullah. Ali Bin abi Thalib mengatakan: “adalah Nabi Muhammad adalah seorang yang tidak pernah berbuat keji, tidak pernah bicara kotor, tidak pernah berteriak dengan suara keras di pasar atau tempat-tempat yang ramai lainnya. Tidak pernah membalas perbuatan yang jelek dengan kejelekan pula, akan tetapi beliau senantiasa memaafkan kesalahan orang lain (An-Nadwi, 2008).

Beliau tidak pernah memukul seseorang dengan tangannya kecuali dalam kondisi perang dan jihad di jalan Allah. Tidak pernah memukul pelayan dan wanita, tidak pernah menaruh dendam dan kemarahan kepada orang berbuat zalim dan aniaya kepadanya, selama perbuatan tersebut tidak menginjak-injak dan melanggar larangan Allah, maka beliau akan sangat marah dan murka dan tidaklah beliau diberikan dua pilihan kecuali beliau memilih yang termudah di antara keduanya.

Jika di dalam rumah, beliau tidak berbeda dengan orang-orang lain, beliau mencuci pakaiannya, memerah air susu kambingnya dan memenuhi kebutuhannya sendiri.

Beliau selalu berzikir baik dalam keadaan berdiri maupun duduk, jika datang ke suatu orang yang berada dalam majelis diberi hak yang sama hingga tidak ada yang merasa diistimewakan atau yang anak tirikan, Beliau menunggu hingga orang lain yang berbicara di hadapannya menyelesaikan pembicaraannya atau keperluannya.

Beliau tidak pernah menolak orang yang meminta kepadanya, Jika beliau memiliki apa yang dibutuhkan maka beliau akan memberikannya, dan jika tidak memilikinya maka beliau jawab dengan perkataan yang halus. Semua kaum muslimin merasakan kebaikan Akhlak Rasulullah, sehingga beliau merupakan sosok ayah dan mereka diperlakukan secara sama. Majelis beliau adalah majelis yang penuh dengan ilmu, sifat malu, sabar dan tanggung jawab.

Beliau sangat pemaaf, sangat jujur, sangat lembut sikapnya dan sangat baik pergaulannya. Orang yang melihatnya untuk pertama kali niscaya akan segan dengannya, dan orang yang telah lama bergaul lama dengannya niscaya akan menyukainya, tidak orang yang sepertinya.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa dijadikan teladan dari kisah Rasulullah adalah:

### 1. Kesabaran

Sifat sabar Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam*. dapat lihat dan dapat kita contoh dalam perjuangan beliau yang tidak pernah mengenal lelah dan putus asa. Abu Lahab pernah meletakkan kotoran di depan pintu rumah Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam*. dan mencekik Nabi di saat beliau shalat, tapi Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam*. selalu berbuat baik dan tetap menggaulinya dengan baik, dengan hormat dan bijaksana.

Abu Hasan Ali menuliskan kisah tentang kesabaran beliau suatu saat datang Uqbah bin Abi Muith dengan membawa kotoran unta, lalu ia melemparkan kotoran itu ke punggung Rasulullah saw. Rasulullah saw. tidak mengangkat kepalanya, hingga datanglah Fatimah (putri Rasulullah saw.) dan membersihkan kotoran tersebut dari punggung beliau.

Ketika Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wasallam*. ingin berangkat ke Masjid, ada seorang Quraisy yang melemparkan kotoran kepada Nabi. bahkan berkali-kali dan pada suatu saat orang tersebut sakit, Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wasallam*. menjenguk orang tersebut dan saat itu juga orang itu masuk Islam. Sabar adalah tetap taat kepada Allah Swt. serta dapat menerima cobaan dari-Nya dengan lapang dada tanpa mengeluh. Sabar merupakan salah satu

sifat terpuji yang sangat dianjurkan oleh Islam. Sifat sabar merupakan cerminan keseimbangan antara perasaan dan pikiran.

Rasulullah itu seorang penyantun, sabar, pemaaf di saat mampu membalas, dan sabar pada saat tertimpa musibah, merupakan sifat-sifat yang ditanamkan Allah kepadanya. Setiap orang yang penyantun pasti mempunyai kesalahan dan kekeliruan, berbeda dengan Rasulullah saw., semakin banyak gangguan yang dihadapinya, semakin bertambah kesabaran beliau, dan tidak ada kesalahan orang bodoh yang tertuju padanya kecuali menambah kemurahan hati beliau (Arsyad, 2015).

## 2. Kejujuran

Sewaktu masih anak-anak Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam*. telah menjadi seorang yatim, dalam kondisi ini Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam*. mulai membentuk sifat dasarnya (karakternya) beliau tumbuh atas dasar kejujuran beliau tumbuh atas dasar kejujuran dan amanah sehingga keduanya menjadi gelar baginya.

Saat Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*. sedang menjalankan harta Khadijah untuk dijual. Rasulullah Saw. dalam pelayarannya ke Negeri Syam banyak mendapatkan keuntungan dari barang yang beliau jual, karena beliau sangat jujur dan ramah tamah terhadap orang yang membeli dagangan beliau. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*. selalu jujur dalam memberikan harga terhadap pembelinya, dan mengatakan apa adanya yang terdapat dalam dagangan beliau. Khadijah mengetahui kejujuran dan perilaku baik Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* ketika Rasulullah memperdagangkan barang dagangan ke negeri Syam. Khadijah sangat tertarik dengan sifat Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*. Hingga akhirnya ia menawarkan diri untuk menikah dengan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* (Iqbal & Prawening, 2018).

## 3. Keadilan

Adil (*al-`adl*) atau keadilan menunjuk pada sikap tengah, lurus, dan tidak memihak kepada siapa pun, kecuali pada kebenaran. Dalam konteks hukum, adil bermakna menghukum siapa pun yang salah, tanpa berpihak, dan tanpa pandang bulu. Keadilan menuntut dan menempatkan manusia sama di depan hukum. Seperti Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* telah membuktikannya. “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.” (QS al-Nahl 16: 90).

Keadilan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* dalam memimpin telah dicatat sebagai untaian butiran mutiara sejarah. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* tidak pandang bulu dalam menerapkan hukum dan menegakkan keadilan. Beberapa keadilan yang tercermin semasa hidup beliau di antaranya ialah ketika ada seorang wanita kaya raya serta keturunan bangsawan mencuri. Lalu dengan tegas diputuskan, wanita itu dihukum untuk potong tangan. Bahkan ketika keluarga kerabat wanita itu meminta tolong kepada Usamah bin Zaid, seorang di antara sahabat yang paling dicintai Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* untuk mohon keringanan hukuman. Maka Rasulullah pun marah. Pada sore harinya beliau berkhotbah “Sesungguhnya yang menjadikan umat-umat sebelum kalian itu hancur adalah jika ada seorang yang terhormat di antara mereka melakukan pencurian, mereka tidak menghukumnya akan tetapi jika ada rakyat biasa melakukan pencurian maka mereka menghukumnya demi dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya seandainya Fatimah binti Muhammad melakukan pencurian, niscaya aku akan memotong tangannya”.

Keadilan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* juga disertai sikap belas kasihan pada satu kondisi dan menerapkan ketegasan di waktu lain. Dalam Perang Badar, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* pernah mengampuni seorang kafir Quraisy bernama Abu Azza Jamahi yang tertawan dan berjanji tidak akan bergabung kembali dengan pasukan kaum musyrikin

menentang Islam. Namun dalam perang Uhud ia ikut barisan kaum musyrikin dan kembali tertawan. Akhirnya beliau *shalallahu 'alaihi wasallam* pun menjatuhkan menghukum mati untuk Jahami.

Contoh terakhir pada saat Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam* merasa ajalnya sudah dekat, dikumpulkannya para sahabat dan beliau meminta dihukum *qishos* (hukuman balasan). Mungkin ada yang pernah beliau singgung perasaannya, atau hal lainnya yang membuat para sahabatnya tak terima. Para sahabat hening, karena merasa tidak mungkin hal itu akan terjadi. Tapi, tiba-tiba seorang sahabat mengangkat tangan dan melaporkan satu peristiwa yang pernah menimpa dirinya yaitu ia terkena tongkat komando Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* pada saat Perang Badar. Langsung Nabi Muhammad menyuruh Ali bin Abi Tholib mengambil tongkat komandonya yang disimpan di rumah Fatimah dan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* menyerahkan kepada sahabatnya untuk melaksanakan *qishos*.

Ali bin Abi Tholib, Abu Bakar dan Umar bin Khattab maju dan menawarkan diri untuk menggantikan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*. Tetapi, Rasulullah memerintahkan, Ali, Abu Bakar, dan Umar agar mundur. Sahabat yang merasa tersakiti oleh tongkat komando Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* itu meminta rasul untuk membuka bajunya karena pada saat ia terkena tongkat tersebut ia tidak mengenakan baju. Dilakukanlah oleh Rasulullah saw. demi keadilan. Tiba-tiba sahabat ini menjatuhkan tongkatnya langsung merangkul dan mencium Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* dan berkata: “Ya Rasulullah! Saya tidak bermaksud melaksanakan *qishos*, saya hanya ingin melihat kulit Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* menyentuh dan menciumnya.” Sahabat-sahabat yang lain tersentak, gembira. Rasulullah langsung berkata: “Siapa yang ingin melihat ahli surga, lihatlah orang ini.”

Dari beberapa kisah di atas sudah sangat jelas menunjukkan betapa Rasulullah saw. sangat menjunjung nilai keadilan. Meskipun memimpin negara hanya 10 tahun, namun Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* berhasil meletakkan dasar-dasar keimanan, keadilan dan kejayaan Islam untuk diteruskan kepada para khalifah penggantinya. Bahkan prestasinya yang tidak pernah bisa ditandingi peradaban lainnya sampai sekarang, beliau telah berhasil menciptakan generasi terbaik yaitu generasi para sahabat yang mulia. Prestasi kaum muslimin lainnya telah diungguli orang peradaban modern saat ini, sedangkan kecemerlangan Nabi membentuk generasi sahabat yang bertakwa memiliki akhlak mulia, tidak mungkin diulangi kembali oleh siapa pun.

Tujuan perjuangan Nabi yang jelas menuju ke arah menegakkan keadilan dan kebenaran serta menghancurkan yang batil, tanpa pamrih kepada harta, kekuasaan dan kemuliaan duniawi (Dahlan, 2018).

#### **4. Keberanian**

Tidak ada seorang pahlawan pun yang dapat melebihi keberanian Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*. karena beliau tidak pernah sedikit pun merasa takut. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*. selalu tampak teguh dan sabar dalam menghadapi segala kondisi. Beliau tidak pernah merasa takut pada setiap waktu. Sayyidina Ali *radiyallahu 'anhu*. mendeskripsikan sifat Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*. dengan berkata seperti berikut: “Sungguh aku melihat pada saat perang badar bahwa diri kami berlindung dengan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*, padahal beliau berada pada posisi yang paling dekat dengan musuh, dan beliau pada saat itu adalah orang yang paling banyak mendapat cobaan. Demi Allah, dulu kami pada saat keadaan sudah terdesak hingga memerah mata kami, kami berlindung di belakang beliau. Orang pemberani dari pihak kita adalah orang yang menghadapi musuh secara langsung yaitu Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam*. selalu berada di barisan depan dalam peperangan

untuk meninggikan nama Allah *subhanahu wata'ala*. Dalam perang Hunain, yang pada awalnya tentara muslimin merasa guncang, Rasulullah *shalallahu 'alaibi wasallam* justru tampak gagah berani dengan keberaniannya beliau masuk ke dalam barisan musuh sambil menunggangi hewan.

keberaniannya menyatakan kebenaran meskipun konsekuensinya berat. Beliau sangat tegas pada orang yang melanggar hukum Allah, namun sangat lembut dan memaafkan bila ada kesalahan yang menyangkut dirinya sendiri. Dalam istilah Arab dikenal ungkapan, "*kul al-baq walau kaana murrar*". katakanlah atau sampaikanlah kebenaran meskipun pahit rasanya (Sakdiah, 2016).

## 5. Pemaaf

Sebaik-baiknya contoh sifat pemaaf dapat kita temukan pada diri Rasulullah *shalallahu 'alaibi wasallam*. Beliau telah memaafkan Hindun, yang telah menyatakan keislamannya setelah penaklukkan kota Makkah, setelah sebelumnya ia memakan hati paman beliau, Sayyidina Hamzah, pada perang Uhud.

Rasulullah *shalallahu 'alaibi wasallam* mengumumkan pemberian maaf dan jaminan keamanan yang luas pada saat Fathu Makkah, Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang masuk rumah Abu Sufyan maka terjamin keamanannya, barang siapa yang menutup pintu rumahnya maka terjamin keamanannya, dan barang siapa yang masuk Masjidil Haram maka terjamin keamanannya".

Rasulullah *shalallahu 'alaibi wasallam* melarang pasukannya menghunus pedang ketika masuk makkah, kecuali kepada orang-orang yang benar-benar menentang. Juga tidak boleh mengambil harta penduduk makkah.

Nilai-nilai pendidikan yang tergambar dari kehidupan Rasulullah ke semuanya dapat diinternalisasikan pada peserta didik sehingga mereka meneladani Akhlak beliau. Harus adanya eksplorasi dari dan *ghirah* serta komitmen yang kuat untuk menjadikan Nabi sebagai uswah (teladan) di setiap sendi kehidupan.

Rasulullah itu seorang penyantun, sabar, pemaaf di saat mampu membalas, dan sabar pada saat tertimpa musibah, merupakan sifat-sifat yang ditanamkan Allah kepadanya. Setiap orang yang penyantun pasti mempunyai kesalahan dan kekeliruan, berbeda dengan Rasulullah *shalallahu 'alaibi wasallam* (Arsyad, 2015).

## Kesimpulan

Pembelajaran sejarah nabi dalam kitab sirah *Khotamun Nabiyin Lil Athfal* karya Abul Hasan Ali An-Nadwi memiliki beberapa nilai pendidikan berkarakter sebagai seorang muslim secara individu, anggota keluarga dan anggota masyarakat sosial pada umumnya. Sebagian nilai karakter yang terkandung pada kitab tersebut adalah kesabaran, kejujuran, keadilan, keberanian, dan pemaaf.

Pembelajaran sejarah nabi bukan sekedar memahami sisi kognitif dan transfer wawasan sebuah ilmu melalui seorang pendidik terhadap peserta didiknya dengan memahami alur sejarah dalam perjalanan seorang yang paling mulia di muka bumi ini. Namun pembelajaran sejarah nabi lebih dari itu, terkandung di dalamnya nilai-nilai Pendidikan karakter Islam yang hendaknya bisa diterapkan dalam kehidupan keseharian seorang muslim baik secara individual pribadi maupun dalam kehidupan sosial dan kehidupan profesional seorang muslim agar tercapai salah satu tujuan pendidikan yaitu menjadikan seseorang bertakwa kepada Allah *subhanahu wata'ala*.

## Daftar Pustaka

- Al-Majzub, M. (1983). *Ulama wal Mufakkiruna `Arafthubum*. Jeddah: Alamul Ma'rifah Li an-Nahsri wa Taujih.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *asy-Syaikh Abul Hasan Ali an-Nadwi kama Arafthubu*. Damaskus: Dar Al-Qolam.
- An-Nadwi, A. H. A. A.-H. (1987). Fi Masirati al-Hayah. In *Fi Masirati al-Hayah* (I). Damaskus: Dar Al-Qolam.
- An-Nadwi, A. H. A. A.-H. (1988). *Wa al-`Aqibatu li al-Mutaqin* (II). Cairo: al-Mukhtar al-Islami.
- An-Nadwi, A. H. A. A.-H. (1989). *Al-Murtadba*. Damaskus: Darul Qalam.
- An-Nadwi, A. H. A. A.-H. (2008). *Kisab Nabi Muhammad Untuk Remaja* (4th ed.). Jakarta: Robbani Press.
- Arsyad, J. (2015). Karakteristik Rasulullah Sebagai Pendidik Perspektif Sirah Nabawiyah. *Itqan*, VI(No. 2), 75–90.
- Dahlan, M. (2018). Nabi Muhammad saw. (Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintahan). *Riblah Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 6(No. 2), 178–192.
- Iqbal, M., & Prawening, C. (2018). Refleksi Kebenaran: Prinsip Kejujuran Sebagai Komunikasi Spiritual Anak di Era Digital. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(02), 175–192.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Jakarta: Gaung Persada.
- Nahlawi, A. an. (1996). Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. *Gema Insani Press*, 263.
- Sakdiah. (2016). Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam ( Kajian Historis Filosofis ) Sifat-Sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan*, 22(33), 29–49.
- Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (1st ed.). Depok: Rajagrafindo Persada.
- Zawahir, M. N. M. (2008). *Comparative Study on Abul Hasan Ali Nadwi's Political Thought with Particular Reference to His Contemporaries : Abul A'la Maududi and Sayyid Qutb*. University of Wales.

